

REKONSTRUKSIONISME-FUTURISTIK DALAM PENDIDIKAN DI INDONESIA

Iin Purnamasari
purnamaryo32@yahoo.com

ABSTRAK

Aliran rekonstruksionisme berkeyakinan bahwa tugas penyelamatan dunia merupakan tugas semua manusia. Karenanya, pembinaan kembali daya intelektual dan spiritual yang sehat melalui pendidikan yang tepat akan membina kembali manusia dengan nilai dan norma yang benar pula demi generasi sekarang dan generasi yang akan datang, sehingga terbentuk dunia baru dalam pengawasan umat manusia. Sebagai upaya pencapaian tujuan pokok, rekonstruksionisme berupaya mencari kesepakatan antar sesama manusia agar dapat mengatur tata kehidupan manusia dalam suatu tatanan dan seluruh lingkungannya. Maka proses dan lembaga pendidikan dalam pandangan rekonstruksionisme perlu merombak tata susunan lama dan membangun tata susunan hidup kebudayaan yang baru. Maka diperlukanlah kerja sama antar umat manusia. Ilmu-ilmu sosial, seperti antropologi, ekonomi, sosiologi, sains politik, dan psikologi merupakan landasan kurikuler yang amat membantu kalangan rekonstruksionis untuk mengidentifikasi lingkup persoalan utama kontroversi, konflik, dan inkonsistensi. Peran pendidikan adalah mengungkapkan lingkup persoalan budaya manusia dan membangun kesepakatan seluas mungkin tentang tujuan-tujuan pokok yang akan menata umat manusia dalam tatanan budaya dunia. Teori belajar rekonstruksi merupakan teori-teori yang menyatakan bahwa peserta didik itu sendiri yang harus secara pribadi menemukan dan menerapkan informasi kompleks, mengecek informasi baru dibandingkan dengan aturan lama dan memperbaiki aturan itu apabila tidak sesuai lagi. Kemudian mengenai dimensi-dimensi pembelajaran, rekonstruksionisme yang integratif dengan pandangan futurisme diartikan dengan memadukan antara pembelajaran rekonstruksionisme dengan pandangan futurisme yang bertujuan membantu menyiapkan warga dalam hal ini generasi muda untuk merespon perubahan dan membuat pilihan-pilihan cerdas mengingat umat manusia bergerak ke masa depan yang memiliki lebih dari satu konfigurasi. Sehingga filsafat rekonstruksionisme-futuristik bertujuan mengembangkan masa depan yang lebih menyenangkan melalui pendidikan.

Kata Kunci: rekonstruksionisme, futurisme, pendidikan

A. PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai tindakan merupakan proses yang sudah barang tentu beraspek teoretik dan praktek. Keduanya perlu dipandang sebagai dua sisi mata uang yang hanya dapat dibedakan karena saling berhubungan dan saling membutuhkan. Aspek praktek dari pendidikan perlu memperoleh perhatian yang cukup baik bagi pengembangan ilmunya maupun

bagi peningkatan keberhasilannya dalam praktek. Teori pendidikan dikembangkan secara sistematis sehingga diperoleh ilmu pendidikan sistematis dan fakta-fakta dari pendidikan yang telah lampau sehingga diperoleh ilmu pendidikan historis. Ilmu pendidikan memiliki sifat komprehensif sehingga mengandung kemungkinan

pengembangan yang cukup luas (Barnadib, 1994:2-3).

Banyak orang menilai bahwa praktik pendidikan dewasa ini masih jauh dari yang diharapkan. Mulai dari biaya pendidikan mahal, guru yang tidak berkualitas, kurikulumnya yang *marketing oriented*, bahkan hingga kenakalan para pelajar. Semua permasalahan itu seolah hanya ditumpahkan-ruahkan terhadap satu pihak, yakni lembaga pendidikan, sambil seolah tidak menyadari bahwa dirinya pernah menjadi peserta didik di sana. Muncul rasa tidak puas terhadap kinerja pendidikan nasional. Kata-kata ekstrempun sering terluapkan; bahwa pendidikan nasional telah gagal menjalankan misinya untuk membentuk manusia-manusia yang cakap dan berkepribadian serta membangun bangsa yang berkarakter. Konon pendidikan hanya bisa menghasilkan koruptor, kolutor, provokator, dan manusia-manusia tidak berbudi lainnya. Keadaan sekarang merupakan zaman yang mempunyai kebudayaan dan terpengaruh oleh kehancuran, kebingungan serta keragu-raguan, demikianlah menurut pendapat beberapa pemikir yang menyatakan bahwa budaya modern telah mengalami krisis, sembari berusaha merombak tata susunan lama dan membangun konsep baru mengenai pola hidup kebudayaan yang lebih bercorak modern. Beberapa pemikiran itulah kemudian dikenal dengan Rekonstruksionisme.

Pada konteks filsafat pendidikan, aliran rekonstruksionisme merupakan suatu aliran yang berusaha merombak tata susunan lama dengan

membangun tata susunan hidup kebudayaan yang bercorak modern. Pada prinsipnya sepeham dengan aliran perenialisme, yaitu berawal dari krisis kebudayaan modern. Namun terdapat perbedaan visi dan cara dalam pemecahan yang akan ditempuh untuk mengembalikan kebudayaan yang serasi dalam kehidupan. Perenialisme lebih memilih cara untuk kembali ke alam kebudayaan lama (*regressive road culture*) yang mereka anggap paling ideal. Sementara itu, aliran rekonstruksionisme menempuh dengan jalan berupaya membina suatu konsensus yang paling luas dan mengenai tujuan pokok dan tertinggi dalam kehidupan umat manusia.

Sebagai upaya pencapaian tujuan pokok di atas, rekonstruksionisme berupaya mencari kesepakatan antar sesama manusia agar dapat mengatur tata kehidupan manusia dalam suatu tatanan dan seluruh lingkungannya. Maka proses dan lembaga pendidikan dalam pandangan rekonstruksionisme perlu merombak tata susunan lama dan membangun tata susunan hidup kebudayaan yang baru. Maka diperlukanlah kerja sama antar umat manusia.

Aliran rekonstruksionisme berkeyakinan bahwa tugas penyelamatan dunia merupakan tugas semua manusia. Karenanya, pembinaan kembali daya intelektual dan spiritual yang sehat melalui pendidikan yang tepat akan membina kembali manusia dengan nilai dan norma yang benar pula demi generasi sekarang dan generasi yang akan datang, sehingga terbentuk dunia baru dalam pengawasan umat manusia. Di samping itu aliran ini juga

mempunyai persepsi bahwa masa depan suatu bangsa merupakan suatu dunia yang diatur dan diperintah oleh rakyat secara demokratis, bukan dunia yang dikuasai oleh golongan tertentu. Cita-cita demokrasi yang sesungguhnya tidak hanya teori, tetapi mesti diwujudkan menjadi kenyataan, sehingga mampu meningkatkan kualitas kesehatan, kesejahteraan dan kemakmuran serta keamanan masyarakat tanpa membedakan warna kulit, keturunan, nasionalisme, agama (kepercayaan) dan masyarakat yang bersangkutan. Pada perkembangannya rekonstruksionisme mengalami pengembangan-pengembangan berkaitan dengan kepentingan persiapan menghadapi tantangan masa depan yang dalam hal ini berhubungan dengan futurisme. Berikut pembahasan hal tersebut secara lebih luas.

B. METODE PENELITIAN

Metode dalam penulisan adalah dengan metode deskriptif-analitis serta menggunakan metode hermeneutik, kemudian dilakukan pencarian data-data yang paling relevan dan utama terkait dengan kajian filsafat pendidikan serta selanjutnya dilakukan analisis yang lebih tajam sehingga menghasilkan gagasan atau ide yang kreatif.

C. HASIL PENELITIAN

1. Latar Belakang Rekonstruksionisme

Rekonstruksionisme sebagai sebuah sistem pendidikan, berawal dari

terbitnya *Reconstruction in Philosophy* karya John Dewey pada tahun 1920. Kemudian ulasan Dewey tersebut dijadikan gerakan oleh George Counts dan Harold Rugg pada tahun 1930-an, melalui keinginan mereka untuk menjadikan lembaga pendidikan sebagai media rekonstruksi terhadap masyarakat. Melalui tulisannya yang berjudul *Dare the School Build a New Social Order?*, George Count mencoba mempertanyakan bagaimana sistem sosial dan ekonomi masyarakat pada saat itu, telah menjadi persoalan yang cukup mendasar bagi masyarakat. Maka pendidikan menurutnya, harus menjadi agen perubahan bagi rekonstruksi sosial. Count juga mengkritik model pendidikan Progresivisme yang telah gagal mengembangkan sebuah teori kesejahteraan sosial dan bahkan ditegaskan bahwa pendidikan yang berpusat pada anak (*the child centered approach*) tidak menjamin bagi terciptanya ketrampilan-ketrampilan dan pengetahuan yang diperlukan dalam menghadapi abad ke-20.

Rekonstruksionisme berasal dari kata *reconstruct* yang berarti menyusun kembali. istilah tersebut telah lazim digunakan dalam percakapan sehari-hari, namun dalam konteks filsafat pendidikan, rekonstruksionisme ialah suatu paham kritik sosial dalam pendidikan, yang berusaha merombak tata susunan lama dan membangun tata susunan hidup kebudayaan yang bercorak modern. Filsafat Pendidikan Rekonstruksi dikenal pula dengan *social reconstructionisme*, yang merupakan suatu aliran filsafat pendidikan yang dipengaruhi oleh ide-ide Pragmatisme dan Marxisme.

Berdasarkan kedua model aliran itulah filsafat pendidikan rekonstruksi mengembangkan ide-ide pemikirannya. Rekonstruksionisme mempercayai bahwa realitas sosial itu selalu berubah, sebagai konsekuensinya mereka memandang sekolah sebagai lembaga sosial, tempat untuk mengembangkan daya kritis peserta didik untuk melihat berbagai persoalan sosial di sekitarnya. Kemunculan Rekonstruksionisme dipelopori oleh George Count dan Harold Rugg pada tahun 1930.

Pandangan Count mengajak para pendidik untuk membuang mentalitas budaknya, agar secara hati-hati menggapai kekuatan dan kemudian berjuang membentuk sebuah tatanan sosial baru yang didasarkan pada sistem ekonomi kolektif dan prinsip-prinsip politik demokratis. Sekaligus menyerukan kalangan profesional pendidikan untuk mengorganisasikan diri dari tingkat Taman Kanak-Kanak (TK) hingga Perguruan Tinggi (PT) dan menggunakan kekuatan terorganisir mereka untuk kepentingan-kepentingan masyarakat luas.

Kecenderungan pemikiran tersebut memunculkan sebuah kebalikan dari peran tradisional sekolah sebagai pengalih budaya yang bersifat pasif menuju agen reformasi kemasyarakatan yang bersifat aktif. Dekade 1930-an menampilkan sekelompok orang yang terkenal sebagai pemikir terkemuka di sekeliling Counts dan Harold Rugg di Universitas Columbia. Ide-gagasan para tokoh tersebut secara luas mencakup aspek-aspek sosial dari pemikiran progresif John Dewey. Pada pasca perang dunia

memperlihatkan munculnya suatu arah baru pada rekonstruksionisme melalui karya Theodore Brameld. Beberapa karyanya yang berpengaruh adalah *Patterns of Educational Philosophy* (1950), *Toward a Reconstructed Philosophy of Education* (1956) dan *Education as Power* (1965).

2. Prinsip-Prinsip Rekonstruksionisme

2.1. Penciptaan tatanan sosial yang mendunia

Persoalan-persoalan tentang kependudukan, sumber daya alam yang terbatas, kesenjangan global dalam distribusi (penyebaran) kekayaan, proliferasi nuklir, rasisme, nasionalisme sempit, dan penggunaa teknologi yang tidak bertanggung jawab telah mengancam dunia dan akan memusnahkannya jika tidak dikoreksi sesegera mungkin. Persoalan-persoalan tersebut menurut kaum rekonstruksionis berjalan seiring dengan tantangan totalitarianisme modern, yakni hilangnya nilai-nilai kemanusiaan dalam masyarakat luas dan meningkatnya kebodohan fungsional penduduk dunia. Singkatnya dunia sedang menghadapi persoalan-persoalan sosial, militer dan ekonomi pada skala yang tak terbayangkan. Persoalan-persoalan yang dihadapi sudah sedemikian beratnya sehingga tidak bisa lagi diabaikan.

Mengingat persoalan-persoalan yang bersifat mendunia, maka soslusinya pun harus demikian. Kerjasama menyeluruh dari semua bangsa adalah satu-satunya harapan

bagi penduduk dunia yang berkembang terus yang menghuni dunia dengan segala keterbatasan sumber daya alamnya. Era teknologi telah memunculkan saling ketergantungan dunia, di samping juga kemajuan-kemajuan di bidang sains. Di sisi lain, terdapat masalah yang sedang mendera yaitu kesenjangan budaya dalam beradaptasi dengan tatanan dunia baru.

Menurut rekonstruksionisme, saat ini umat manusia hidup dalam masyarakat dunia yang mana kemampuan teknologinya dapat membinasakan kebutuhan-kebutuhan material semua orang. Dalam masyarakat ini, sangat mungkin muncul 'pengkhayal' karena komunitas internasional secara bersama-sama bergelut dari kesibukan menghasilkan dan mengupayakan kekayaan material menuju ke tingkat di mana kebutuhan dan kepentingan manusia dianggap paling penting. Dalam dunia semacam itu, orang-orang selanjutnya berkonsentrasi untuk menjadi manusia yang lebih baik (secara material) sebagai tujuan akhir.

2.2. Pendidikan Formal sebagai agen utama dalam tatanan sosial

Sekolah-sekolah yang merefleksikan nilai-nilai sosial dominan, menurut rekonstruksionis hanya akan mengalihkan penyakit-penyakit politik, sosial, dan ekonomi yang sekarang ini mendera umat manusia. Sekolah dapat dan harus mengubah secara mendasar peran tradisionalnya dan menjadi sumber inovasi sosial. Tugas mengubah peran pendidikan amatlah urgen, karena

kenyataan bahwa manusia sekarang mempunyai kemampuan memusnahkan diri.

Kritik-kritik rekonstruksi sosial menandakan bahwa Brameld dan kolega-koleganya memberikan kepercayaan yang sangat besar terhadap kekuatan guru dan pendidik lainnya untuk bertindak sebagai instrumen utama perubahan sosial. Komentar kalangan rekonstruksionis bahwa satu-satunya alternatif bagi rekonstruksi sosial adalah kekacauan global dan kemusnahan menyeluruh peradaban manusia. Dari perspektif mereka, pendidikan dapat menjadi instrumen untuk mengaburkan tuntutan mendesak transformasi sosial dan kemudian merintangai perubahan, atau instrumen untuk membentuk keyakinan masyarakat dan mengarahkan peralihannya ke masa depan.

Kalangan rekonstruksionis di satu sisi tidak memandang sekolah memiliki kekuatan untuk menciptakan perubahan sosial. Disisi lain mereka memandang sekolah sebagai agen kekuatan utama yang menyentuh kehidupan seluruh masyarakat, karena sekolah menyantuni anak-anak didik selama usia mereka yang paling peka. Dengan demikian sekolah bisa menjadi penggerak utama pencerahan problem-problem sosial dan agitator utama perubahan sosial.

2.3. Penerapan Prinsip Demokratis dalam Metode Pengajaran

Kaum rekonstruksionis, sebagaimana halnya aliran-aliran progresif lainnya, tidaklah tunggal dalam pandangan tentang demokrasi

sistem politik yang terbaik. Perspektif yang dibangun bahwa menjadi sebuah keharusan bahwa prosedur-prosedur demokratis perlu digunakan di ruang kelas setelah para peserta didik diarahkan kepadakeuntungan-kesempatan untuk memilih diantara keragaman pilihan-pilihan ekonomi, politik, dan sosial.

Brameld dalam Knight (2007: 189) menggunakan istilah “pemihakan diferensif” untuk mengungkapkan posisi (pendapat) guru dalam hubungannya dengan item-item kurikuler yang kontroversial. Dalam menyikapi hal ini guru membolehkan uji pembuktian terbuka yang setuju dan tidak setuju dengan pendapatnya, dan menghadirkan pendapat-pendapat alternatif sejauh mungkin. Di sisi lain guru jangan menyembunyikan pendirian-pendiriannya, seharusnya mau mengungkapkan dan mempertahankan pemihakannya secara publik. Di luar ini guru harus berupaya agar pendirian-pendiriannya dapat diterima dalam skala seluas mungkin. Tampaknya telah diasumsikan oleh kalangan rekonstruksionis bahwa persoalan-persoalan itu sedemikian jelas dan tegas sehingga sebagian besar akan setuju terhadap persoalan-persoalan dan solusi-solusi jika dialog bebas dan demokratis diizinkan. Beberapa pengamat memberikan catatan bahwa rekonstruksionisme mempunyai kepercayaan besar terhadap kecerdasan dan kemauan baik manusia sebagai kepercayaan utopis.

2.4. Pembelajaran Perubahan Sosial pada Pendidikan Formal

Pendidikan harus memunculkan kesadaran peserta didik akan persoalan-persoalan sosial dan mendorong mereka untuk secara aktif memberikan solusi. Kesadaran sosial kiranya dapat ditumbuhkan jika peserta didik dibuat berani untuk mempertanyakan status quo dan mengkaji isu-isu kontroversial dalam agama, masyarakat, ekonomi, politik, dan pendidikan. Kajian dan diskusi kritis akan membantu para peserta didik melihat ketidakadilan dan ketidakfungsian beberapa aspek sistem sekarang ini dan akan membantu mereka mengembangkan alternatif-alternatif bagi kebijaksanaan konvensional.

Ilmu-ilmu sosial, seperti antropologi, ekonomi, sosiologi, sains politik, dan psikologi merupakan landasan kurikuler yang amat membantu kalangan rekonstruksionis untuk mengidentifikasi lingkup persoalan utama kontroversi, konflik, dan inkonsistensi. Peran pendidikan adalah mengungkapkan lingkup persoalan budaya manusia dan membangun kesepakatan seluas mungkin tentang tujuan-tujuan pokok yang akan menata umat manusia dalam tatanan budaya dunia. Masyarakat dunia yang ideal, menurut rekonstruksionisme haruslah berada di bawah kontrol mayoritas warga masyarakat yang secara benar menguasai dan menentukan nasib mereka sendiri.

Mengenai kurikulum pendidikan, rekonstruksionisme menganggapnya sebagai *subjek matter* yang berisikan masalah-masalah sosial, ekonomi, politik yang beraneka ragam, yang dihadapi umat manusia, termasuk masalah-masalah sosial dan pribadi

terdidik itu sendiri. Isi kurikulum tersebut berguna dalam penyusunan disiplin “sains sosial” dan proses penemuan ilmiah (inkuiri ilmiah) sebagai metode kerja untuk memecahkan masalah-masalah sosial.

Sementara untuk peranan guru, kaum rekonstruksionis memiliki pandangan yang sama dengan paham-paham progresivisme. Guru harus menyadarkan peserta didik terhadap masalah-masalah yang dihadapi manusia, membantu mengidentifikasi masalah-masalah untuk dipecahkannya, sehingga peserta didik memiliki kemampuan memecahkan masalah tersebut. Guru harus mendorong peserta didik untuk dapat berpikir alternatif dalam memecahkan masalah tersebut. Lebih jauh guru harus membantu menciptakan aktivitas belajar yang berbeda secara serempak. Sekolah merupakan agen utama untuk perubahan sosial, politik, dan ekonomi dimasyarakat. Tugas sekolah adalah mengembangkan “rekayasa sosial”, dengan tujuan mengubah secara radikal wajah masyarakat dewasa ini dan masyarakat yang akan datang. Sekolah memelopori masyarakat ke arah masyarakat baru yang diinginkan. Apabila tidak demikian, setiap individu dan kelompok nantinya akan memecahkan masalah-masalah kemasyarakatan secara sendiri-sendiri sebagai pengaruh dan progresivisme.

2.5. *Futurisme sebagai Modifikasi Rekonstruksionisme*

Peledakan pengetahuan dan teknologi yang sangat cepat di era 1970-an, mencuatkan dimensi baru teori pendidikan oleh Alvin Toffler dalam

karya *Future Shock*. Apa yang dilakukan pendidikan saat ini meskipun itu merupakan sekolah-sekolah terbaik adalah sebuah anakronisme yang tanpa harapan. Sekoah-sekolah berjalan atas serangkaian praktik dan asumsi yang dikembangkan pada era industri, sedangkan masyarakat telah memasuki tahap superindustri. Akibatnya sekolah-sekolah mendidik generasi muda dengan penekanan masa lalu, sementara kehidupan saat ini berada dalam tatanan dunia yang berubah cepat dan terus menerus.

Toffler berpendapat bahwa sekolah-sekolah lebih sibuk mengurus sebuah sistem yang mati daripada menangani masyarakat baru yang sedang tumbuh. Energi besarnya digunakan untuk mencetak manusia industrial, yaitu manusia yang disiapkan untuk bisa hidup dalam sistem yang akan mati sebelum mereka eksis. Untuk membantu mencegah kegagalan masa yang akan datang, yang harus dilakukan adalah menciptakan sebuah sistem pendidikan superindustrial. Maka dari itu, harus dicari tujuan-tujuan dan metode-metode di masa yang akan datang, bukan justru di masa lalu.

Selanjutnya diperlukan sistem pendidikan yang melahirkan bayangan-bayangan masa depan yang berangkaian dan alternatif sehingga peserta didik dan guru memiliki hal-hal yang mengarahkan perhatian dalam aktivitas pendidikan. Para peserta didik perlu menguji masa depan yang disukai dan yang mungkin bersamaan dengan mereka mengkaji masa depan yang disukai dan yang mungkin bersamaan dengan mereka mengkaji masa depan masyarakat manusia, dan

mengembangkan kecakapan yang akan membimbingnya dengan penuh harapan ke masa depan yang diinginkan.

Kalangan futuris tidak seperti kalangan rekonstruksionis, tidak mengklaim bahwa sekolah-sekolah dapat secara langsung mengawali perubahan sosial. Tujuan kalangan futuris adalah membantu menyiapkan warga untuk merespon perubahan dan membuat pilihan-pilihan cerdas mengingat umat manusia bergerak ke masa depan yang mempunyai lebih dari satu kemungkinan konfigurasi. Untuk melakukan ini, kalangan futuris sebagaimana kalangan rekonstruksionis menguji secara kritis tatanan ekonomi, politik dan sosial yang berkembang. Harold Shane telah menguraikan secara garis besar kurikulum kalangan futuris yang menyorot ketidakadilan, kontradiksi, dan problem yang terjadi pada tatanan dunia sekarang. Tekanan kurikuler dan aktivitas pendidikan yang disampaikan memiliki kesamaan dengan apa yang dicanangkan oleh kalangan rekonstruksionis dan akibat dari kedua sistem ini secara garis besar akan sama, yaitu mengembangkan masa depan yang lebih menyenangkan melalui pendidikan. Berdasarkan perspektif tersebut futurism dapat dilihat sebagai perluasan dan modifikasi rekonstruksionisme.

3. Filsafat Rekonstruksionisme-Futuristik untuk Pendidikan Indonesia

Fokus garapan rekonstruksionisme adalah adanya promosi pemakaian *problem solving* tetapi tidak harus dirangkaikan dengan penyelesaian problem sosial yang signifikan. Hal lain

yang dapat dilakukan adalah mengkritik pola *life-adjustment* (perbaikan tambal-sulam) kaum progresif. Pendidikan perlu berfikir tentang tujuan-tujuan jangka pendek dan jangka panjang. Untuk itu pendekatan utopia pun menjadi penting guna menstimuli pemikiran tentang dunia masa depan yang perlu diciptakan. Pesimis terhadap pendekatan akademis, tetapi lebih fokus pada penciptaan agen perubahan melalui partisipasi langsung dalam unsur-unsur kehidupan.

Pendidikan berdasar fakta bahwa belajar terbaik bagi manusia adalah terjadi dalam aktivitas hidup yang nyata bersama sesamanya. Belajar seharusnya dilakukan dengan sambil bertindak (*learning by doing*). Sementara Power (1982) menggunakan istilah *neo-progressivisme* untuk aliran rekonstruksionisme, dan mengemukakan implikasi pendidikannya sebagai berikut; 1). tema pendidikan merupakan usaha sosial, disini misi sekolah adalah untuk meningkatkan rekonstruksi sosial, 2). tujuan pendidikan adalah bertanggung jawab dalam menciptakan aturan sosial yang ideal, 3). transmisi budaya adalah esensial dalam masyarakat yang majemuk yang harus mengenal fakta budaya yang majemuk tersebut, 4). kurikulum sekolah tidak boleh didominasi oleh budaya mayoritas maupun oleh budaya yang ditentukan atau disukai. Semua budaya dan nilai-nilai yang berhubungan berhak untuk mendapatkan tempat dalam kurikulum, 5). kedudukan peserta didik, nilai-nilai budaya peserta didik yang dibawa ke sekolah merupakan hal yang berharga. Keluhuran pribadi dan tanggung jawab

sosial ditingkatkan, manakala rasa hormat diterima semua latar belakang budaya, 6). Metode, sebagai kelanjutan dari pendidikan progresif, metode aktivitas dibenarkan (*learning by doing*), 7). Peranan Guru, harus menunjukkan rasa hormat yang sejati (ikhlas) terhadap semua budaya, baik dalam memberi pelajaran maupun dalam hal lainnya. Teori belajar rekonstruksi merupakan teori-teori yang menyatakan bahwa peserta didik itu sendiri yang harus secara pribadi menemukan dan menerapkan informasi kompleks, mengecek informasi baru dibandingkan dengan aturan lama dan memperbaiki aturan itu apabila tidak sesuai lagi.

Kemudian mengenai dimensi-dimensi pembelajaran, rekonstruksionisme yang integratif dengan pandangan futurisme diartikan dengan memadukan antara pembelajaran rekonstruksionisme dengan pandangan futurisme yang bertujuan membantu menyiapkan warga dalam hal ini generasi muda untuk merespon perubahan dan membuat pilihan-pilihan cerdas mengingat umat manusia bergerak ke masa depan yang memiliki lebih dari satu konfigurasi. Sehingga filsafat rekonstruksionisme-futuristik bertujuan mengembangkan masa depan yang lebih menyenangkan melalui pendidikan.

Beberapa prinsip yang dapat diterapkan antara lain; 1). lingkungan belajar yang kompleks dan tugas-tugas otentik peserta didik tidak boleh diberikan bagian-bagian yang terpisah, penyederhanaan masalah, dan pengulangan keterampilan dasar, tetapi sebaliknya: peserta didik dihadapkan

pada lingkungan belajar yang kompleks, terlihat samar-samar, dan masalah yang tidak beraturan. Masalah masalah yang kompleks itu harus dihubungkan pada aktivitas dan tugas yang otentik, karena keberagaman situasi yang peserta didik hadapi tersebut, seperti juga aplikasi yang dihadapi tentang dunia nyata, 2). negosiasi sosial, tujuan utama pembelajaran adalah untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam membangun serta mempertahankan posisi mereka, dan disaat bersamaan menghormati posisi orang lain dan bekerjasama untuk berdiskusi atau membangun pengertian bersama-sama. Guna menyelesaikan perpaduan ini, haruslah berbicara dan mendengarkan satu sama lain. Dengan kata lain, proses mental ini melalui negosiasi sosial dan interaksi, sehingga kolaborasi dalam pembelajaran dapat dimungkinkan, yakni melahirkan sebuah sikap intersubjektif—sebuah komitmen untuk membangun keragaman pengertian dan menemukan kesamaan umum serta perpaduan penafsiran, 3). keragaman pandangan dan representasi bahasan, acuan-acuan untuk pembelajaran harus sudah dapat memfasilitasi representasi beragam bahasan dengan menggunakan analogi contoh dan metafora yang berbeda. Peninjauan materi yang sama, pada waktu yang berbeda-beda dalam penyusunan kembali konteks untuk tujuan yang berbeda, dan dari pandangan konseptual yang berbeda adalah penting untuk mencapai tujuan kemampuan pengetahuan yang lebih maju, 4). proses konstruksi pengetahuan, mengedepankan untuk membuat peserta didik peduli pada

peran mereka dalam membangun pengetahuan. Asumsinya adalah keyakinan dan pengalaman individu, membentuk apa yang dikenal sebagai dunia. Asumsi dan pengalaman berbeda, mengarahkan kepada pengetahuan yang berbeda pula. Apabila peserta didik peduli terhadap pengaruh-pengaruh yang membentuk pola pikirnya, maka akan lebih mampu untuk memilih, mengembangkan, dan memanfaatkan posisi dengan cara introspeksi diri, pada saat yang bersamaan menghormati posisi orang lain, 5). pembelajaran peserta didik terhadap kesadaran dalam belajar, fokus dalam proses ini adalah menempatkan berbagai usaha peserta didik untuk memahami pembentukan pembelajaran dalam pendidikan. Kesadaran yang timbul pada diri peserta didik, bukan berarti guru melonggarkan tanggungjawabnya untuk memberikan pengajaran atau bimbingan.

4. KESIMPULAN

Pendidikan dapat dilihat dalam dua sisi yaitu sebagai praktik dan pendidikan sebagai teori. Terkait dengan upaya mempelajari pendidikan sebagai teori dapat dilakukan melalui pendekatan filosofi, salah satunya adalah aliran rekonstruksionisme sosial. Dalam aplikasinya pada dunia pendidikan dan pembelajaran, bahwa aliran rekonstruksionisme menghendaki pembelajaran adalah usaha sadar dari pembelajar untuk menyikapi setiap perkembangan untuk membangun suatu pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan baru.

Pembelajaran bukanlah suatu proses yang bersifat dogmatis. Pembelajaran harus memiliki karakter berpusat kepada peserta didik. Rekonstruksionisme futuristik merupakan perpaduan integratif antara pembelajaran rekonstruksionisme dengan pandangan futurisme yang bertujuan membantu menyiapkan warga dalam hal ini generasi muda untuk merespon perubahan dan membuat pilihan-pilihan cerdas mengingat umat manusia bergerak ke masa depan yang memiliki lebih dari satu konfigurasi. Sehingga filsafat rekonstruksionisme-futuristik bertujuan mengembangkan masa depan yang lebih menyenangkan melalui pendidikan.

Daftar Pustaka:

- Barnadib, Imam. (1994). *Hand Out Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Gajah Mada
- Gutek, Gerarld Lee. 1974. *Philosophical Alternatives in Education*. USA: Bell & Howell Company
- Jalaludin & Idi, Abdullah. 2007. *Filsafat Pendidikan: Manusia, filsafat dan Pendidikan*, Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA
- Knight, George R. *Issues and Alternatives in Educational Philosophy*. (terj). *Filsafat Pendidikan* Mahmud Arif. Yogyakarta: Gama Media

Knerller, George, 1971, *Introduction to the Philosophy of Education*, ed. Wiley.

Russel, Bertrand. 2002. *Sejarah Filsafat Barat dan Kaitannya dengan Kondisi Sosio-Politik dari Zaman Kuno hingga Sekarang*. (terj) Sigit Jatmiko. Jogjakarta: Pustaka Pelajar

Sadulloh, Uyoh . 2009. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: CV. Alfabeta

*) Iin Purnamasari, S.Pd., M.Pd.
Dosen FIP Universitas PGRI
Semarang
Saat ini masih menempuh studi S3 di
Universitas Negeri Yogyakarta